



Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Dual Career Family

Diah Ayu Triutami ^{1*}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto ²

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Email:

diahayutriutami@studets.unnes.ac.id

yuli.kurniawati.sp@mail.unnes.ac.id

Keywords:

Kecerdasan Emosional,
Anak Usia Dini, Pengasuhan,
Dual Career Family

Abstrak. Kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola perasaan dalam diri dan orang lain. Tidak semua orang tua mengasuh anaknya sendiri. Beberapa orang tua ada yang memilih untuk sama-sama bekerja. Keadaan ini menjadikan orang tua memerlukan pihak lain dalam pengasuhan anak. Kurangnya waktu orang tua untuk mengasuh anak tentunya akan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anaknya. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang bagaimana perkembangan emosional anak usia dini dengan pengasuhan dual career family dan dampak pengasuhan dual career family bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik observasi pada perilaku anak dan wawancara yang mendalam dengan orang tua serta wawancara dengan pengasuh sebagai informan tambahan. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti melibatkan 4 subjek dengan kriteria anak usia 3-6 tahun dengan kedua orang tua yang bekerja dan memerlukan bantuan pengasuh untuk membantu pengasuhan anak. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Miles & Huberman. Terdapat tiga jenis kegiatan dalam analisis data Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena dual career family menjadikan suatu keluarga kekurangan waktu dalam pengasuhan anak. Anak dengan tipe dual career belum mampu mengambil tindakan yang baik ketika emosinya muncul, mudah marah dan bertindak agresif. Anak juga mudah menyerah saat melakukan sesuatu hal yang menurutnya sulit untuk diselesaikan tanpa mencoba terlebih dahulu. Kurangnya kesadaran tentang perasaan seseorang dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan juga belum dimiliki oleh anak.

Abstract. Emotional intelligence is one of the important aspects in early childhood development. Emotional intelligence is the ability to manage feelings within oneself and others. Not all parents raise their children themselves. Some parents choose to

work together. This situation requires parents to seek help from others in raising their children. The lack of time for parents to raise their children will certainly have an impact on the development of their children's emotional intelligence. This study aims to obtain information on how the emotional development of young children is influenced by dual-career family care and the impact of dual-career family care on the emotional intelligence development of young children. This study uses a qualitative research approach with a phenomenological research design. Data in this study were collected using observation techniques on children's behavior and in-depth interviews with parents, as well as interviews with caregivers as additional informants. The subjects in this study were selected using purposive sampling. The researcher involved four subjects with the criteria of children aged 3-6 years with both parents working and requiring the assistance of caregivers to help with child care. The data analysis technique in this study was the Miles & Huberman method. There are three types of activities in Miles & Huberman's data analysis: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the phenomenon of dual-career families causes families to lack time for child care. Children from dual-career families are unable to respond appropriately when their emotions arise, tend to become easily angry, and act aggressively. They also tend to give up easily when faced with tasks they perceive as difficult without first attempting to solve them. Additionally, these children lack awareness of others' feelings and have not yet developed the ability to resolve social conflicts without resorting to violence.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Salah satu dari masa terpenting dalam kehidupan manusia adalah masa usia dini. Pada masa usia dini ini, peningkatan otak dan kemajuan fisik pada diri seseorang sedang berjalan dengan maksimal. Pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada masa usia dini akan menjadi salah satu aspek penentu dalam perkembangan anak itu sendiri (Talango, 2020). Terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini, antara lain perkembangan moral agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan seni. Dari beberapa aspek perkembangan pada masa usia dini tersebut, semuanya sama-sama bernilai penting bagi kehidupan anak. Seluruh aspek tersebut harus dikembangkan secara selaras dan perlu diberi stimulasi secara terus menerus untuk meminimalkan keterlambatan perkembangan pada diri anak.

Salah satu dari beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang menjadi sorotan ialah perkembangan emosional. Perkembangan emosional anak usia dini erat hubungannya dengan kegiatan yang anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin et al., 2020). Untuk itu, membantu perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini menjadi hal utama yang harus orang tua lakukan. Dalam perkembangan

anak usia dini, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang penting. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya sendiri dan orang lain (Wijayanto, 2020). Kecerdasan emosional nantinya akan memberikan fungsi sebagai pengendali diri anak saat melakukan tindakan (Wahyuni & Rasyid, 2022). Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan hati-hati dalam bertindak dikarenakan emosinya yang mudah untuk dikendalikan. Untuk itu stimulasi perkembangan kecerdasan emosional sangat diperlukan guna membantu perkembangan kecerdasan emosional pada anak itu sendiri. Stimulasi perkembangan kecerdasan emosional pada anak dapat dimulai dari orang yang paling dekat yaitu dari kedua orang tua.

Orang tua sebagai orang terdekat dengan diri sang anak memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anaknya (Erdaliameta et al., 2023). Pemberian teladan untuk anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang agar tertanam dalam diri anak. Pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan di rumah akan menjadi dasar atau pembentuk karakter awal yang tertanam pada diri anak termasuk hal yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak tidak hanya dilakukan sesekali saja, melainkan orang tua harus melakukan secara berkelanjutan agar hasil yang didapatkan berada pada hasil yang maksimal. Orang tua harus memiliki konsistensi dalam memberikan stimulasi untuk diberikan kepada sang anak. Tidak cukup jika kecerdasan emosional hanya dilatih sekali atau dua kali saja, agar terbentuk suatu karakter dalam diri anak maka harus dilakukan secara terus-menerus (Tadjuddin et al., 2021). Untuk itu, sangat dibutuhkan sikap keberlanjutan dari orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar menghasilkan hal yang memuaskan. Semakin sering stimulasi diberikan maka, semakin baik pula hasil yang akan dihasilkan. Namun, tidak semua orang tua mengasuh anaknya sendiri secara penuh. Ada orang tua dalam sebuah keluarga yang memilih untuk sama-sama bekerja. Sehingga, dalam hal mengasuh anak orang tua memerlukan bantuan dari pihak lain.

Orang tua yang sama-sama bekerja biasanya menitipkan sang anak kepada orang lain, baik masih dalam ikatan keluarga atau bukan ikatan keluarga sebagai pengasuh pengganti, kemudian setelah sang ayah atau ibu selesai bekerja sang anak akan dijemput kembali untuk pulang ke rumah. Idealnya di dalam satu keluarga, ayah yang memiliki peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu memiliki tugas di rumah untuk mengasuh dan merawat anak serta mengurus rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman banyak ibu yang juga memilih untuk bekerja dengan berbagai alasan yang dimilikinya. Keadaan dua orang tua yang bekerja ini sering disebut dengan fenomena *Dual Career Family*. *Dual Career Family* merupakan keadaan di mana di dalam sebuah keluarga ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah dan juga menjalankan kehidupan keluarga (Zuroida et al., 2023).

Berdasarkan keterangan dari Badan Pusat Statistik tahun 2025, jumlah angkatan kerja di Indonesia sebanyak 153,05 juta jiwa dengan 56,70% adalah perempuan. Keinginan untuk meningkatkan derajat dan memperbaiki perekonomian yang lebih baik dalam sebuah keluarga menjadi salah satu alasan istri memutuskan untuk ikut bekerja (Sari, 2020). Selain tersebut, faktor pendidikan juga menjadi alasan munculnya keadaan ini. Seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi merasa

ingin mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di dunia pekerjaan untuk meningkatkan derajatnya. Beberapa alasan tersebut yang menjadikan munculnya fenomena keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Fenomena ini tidak hanya di kota-kota besar saja, namun di desa pun sudah banyak fenomena ibu yang ikut bekerja, baik bekerja di bidang formal maupun non formal. Keadaan ini tentunya akan berdampak bagi orang tua dalam melakukan pengasuhan untuk anaknya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tentunya akan berdampak pada semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan kecerdasan emosional.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang terbaik menurut mereka. Semua jenis pola pengasuhan baik pola asuh *authoritative*, *authoritarian* maupun *permissive* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini (Erdaliameta et al., 2023). Namun, penelitian terdahulu belum membahas bagaimana perkembangan serta dampak yang diberikan oleh pengasuhan dua orang tua yang bekerja bagi kecerdasan emosional anak usia dini. Keterbatasan dalam penelitian terdahulu terletak pada kurangnya fokus terhadap dinamika pengasuhan anak usia dini dalam konteks keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja (*dual career family*). Sebagian besar studi masih membahas pengaruh gaya pengasuhan secara umum tanpa melihat secara spesifik bagaimana kondisi orang tua yang bekerja memengaruhi intensitas, konsistensi, dan efektivitas dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara khusus hubungan antara keterlibatan orang tua yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap pola asuh di era modern serta memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi stimulasi kecerdasan emosional yang adaptif untuk keluarga *dual career*.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana pandangan partisipan atau informan dalam penelitian ini sangat diandalkan oleh peneliti. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, bertanya secara panjang dan lebar kepada subjek penelitian serta data yang dikumpulkan sebagian besar terdiri atas kata-kata. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai suatu hal yang merujuk pada kebenaran atau pemahaman terhadap salah satu benda secara nyata, mengetahui makna peristiwa beserta kaitan-kaitannya mengenai orang-orang yang terletak dalam kondisi-kondisi tertentu untuk mengetahuinya dan memulai dengan diam (Tumangkeng & Maramis, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Branjang, Ungaran Barat pada bulan Juni 2025. Fokus dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional anak usia dini dengan *dual career family*. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel di mana subjek penelitian yang didapatkan peneliti adalah yang sesuai dengan kriteria dan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 4 orang anak usia dini dengan rentang usia 3-6 tahun, dengan dua orang tua yang sama-sama bekerja dan memerlukan bantuan pihak lain dalam melakukan pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan data dan sumber data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini bersumber dari hasil

observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku anak yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Sedangkan, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam dengan orang tua. Pengambilan data melalui wawancara juga dilakukan dengan pengasuh anak sebagai informan tambahan. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan artikel pendukung yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang dilakukan untuk menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber yang berbeda. Melalui teknik triangulasi sumber data yang didapat dari setiap informan akan peneliti bandingkan untuk dibandingkan dan untuk menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini penulis membandingkan hasil observasi dan wawancara antara subjek satu dan yang lainnya. Hasil perbandingan yang telah diperoleh nantinya akan disimpulkan dan digali lebih dalam untuk dijadikan data hasil penelitian. Teknik triangulasi yang selanjutnya adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu, teknik observasi dan wawancara pada setiap subjek akan digabungkan dan diambil kesimpulan sebagai data hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yaitu terdapat tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Tahapan yang pertama yaitu reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, menyeleksi hal-hal pokok, memusatkan hal-hal penting serta menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu. Tahapan yang kedua adalah penyajian data. Tahap penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk narasi secara jelas dan terperinci. Tahap yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada setiap data yang telah terkumpul selama penelitian berlangsung perlu divalidasi, hal ini dilakukan guna mendapatkan data hasil penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Desa Branjang, Ungaran Barat. Dalam penelitian ini, penduduk tidak semua diteliti, melainkan berfokus pada orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Terdapat 4 orang subjek dalam penelitian ini, yaitu anak usia 3-6 tahun dengan kedua orang tua yang bekerja dan memerlukan bantuan seseorang dalam pengasuhan anak. Subjek A merupakan seorang anak berusia 3,5 tahun tinggal bersama orang tua, adik dan neneknya. Kedua orang tua dari subjek A bekerja dari pagi hingga sore hari. Selama ayah dan ibu dari subjek A masih berada dalam waktu kerja, subjek A dititipkan kepada seorang pengasuh. Kurang lebih subjek A berada di rumah pengasuhnya selama 10 jam dan sisanya berada di rumah bersama keluarganya. Subjek B merupakan seorang anak berusia 4,5 tahun tinggal bersama orang tua dan adiknya. Kedua orang tua dari subjek B bekerja dari pagi hingga sore hari. Selama ayah dan ibu dari subjek B masih berada dalam waktu kerja, subjek B dititipkan kepada seorang pengasuh. Kurang lebih subjek B berada di rumah pengasuh selama 10 jam dan sisanya berada di rumah bersama keluarganya. Subjek C merupakan seorang anak berusia 5,5 tahun tinggal bersama orang tua dan kakaknya. Kedua orang tua dari subjek C bekerja dari pagi hingga sore hari. Selama ayah dan ibu dari subjek C masih berada

dalam waktu kerja, subjek C dititipkan kepada bibinya. Subjek C berada di rumah bibinya kurang lebih selama 10 jam dan sisanya berada di rumah bersama keluarganya. Subjek 4 merupakan seorang anak berusia 5,5 tahun tinggal bersama orang tua, kakek, nenek dan sepupunya. Kedua orang tua dari subjek D bekerja dari pagi hingga sore hari. Selama ayah dan ibu dari subjek D masih berada dalam waktu kerja, subjek D berada di rumah bersama kakek dan neneknya. Kurang lebih subjek D berada bersama kakek dan neneknya selama 8 Jam dan sisanya bersama orang tuanya.

Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kecerdasan emosional anak usia dini dengan keluarga *dual career* masih terlihat kurang. Orang tua yang bekerja merasa kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya. Orang tua sudah menerapkan beberapa cara dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini namun, dirasa strategi atau cara yang telah dilakukan belum efektif. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan hasil wawancara dengan orang tua subjek A. *"Tapi ya tidak semudah itu anak langsung bisa menerapkannya pas di berikan arahan, apalagi waktu berada bersama anak berkurang karena juga harus bekerja."* (Wawancara dengan orang tua subjek A).

Anak dengan keluarga *dual career* juga memerlukan stimulasi lebih untuk pengaturan emosi dirinya. Terkadang orang tua juga masih ikut terbawa emosi ketika anak sedang menunjukkan emosi negatif. Tidak dapat dipungkiri, orang tua juga ikut memarahi anaknya ketika anak sedang marah atau menangis. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan hasil wawancara dengan orang tua subjek B dan C. *"Ketika anak menunjukkan sikap agresif di rumah contohnya saat anak marah, kadang itu kita juga ikut terbawa emosi saat berada pada suasana tersebut, kadang itu sudah capek bekerja terus anak di rumah marah jadi kita masih ikut terbawa emosi juga. Jadi ini masih perlu diperhatikan lagi karena kita juga termasuk tipe orang tua yang tegas."* (Wawancara dengan orang tua Subjek B). *"Ya mbak pasti kita punya beberapa kesulitan, contoh terkadang anak masih sulit jika diberi tahu, terus kita juga sudah sibuk kerja sudah capek gitu mbak, kadang juga kita gak sadar malah ikutan marah."* Keluarga dengan *dual career* telah mendapat bantuan dari pihak lain dalam mengasuh anak. Meskipun sudah mendapat pihak lain sebagai pengasuh tidak sepenuhnya membantu dalam hal peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan pengasuh subjek A, dan B. *"Sebetulnya saya tidak begitu paham tentang kecerdasan emosional, saya ngajarin juga sesuai apa yang saya tahu, yang penting anak selalu senang gitu saja saat di sini."* (Wawancara dengan pengasuh subjek A). *"Saya menangkap emosi itu saat anak biasanya nangis, marah begitu, tapi mbak kalau dia di sini itu selalu nurut tidak tahu apa karena takut atau bagaimana jadi menurut saya itu sudah cukup saja."* (Wawancara dengan pengasuh subjek B)

Keterampilan sosial anak dengan keluarga *dual career* juga masih ditingkatkan. Anak dengan keluarga *dual career* belum dapat menyelesaikan permasalahan dengan teman secara sehat. Anak cenderung melakukan tindakan sesuai dengan apa yang temanya lakukan kepada dirinya. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan orang tua dari subjek C. *"Kalau misalnya dia salah dia harus minta maaf, tapi ketika dia dipukul atau mainannya direbut sama temannya ya anak harus ngelakuin sikap yang sama kayak temannya tadi."* (Wawancara dengan orang tua subjek C). Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan orang tua, anak telah diberikan stimulasi perkembangan kecerdasan emosional oleh orang tua. Namun, orang tua merasa stimulasi tersebut kurang efektif karena waktu mereka saat bertemu dengan anak berkurang.

Dampak Pengasuhan Dual Career Family bagi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, *dual career family* memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Beberapa dampak *dual career family* bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini antara lain:

1. Kurangnya Kontrol Diri Anak Saat Emosi Negatifnya Muncul

Kontrol diri anak dengan keluarga *dual carrer* saat emosi negatifnya muncul terlihat masih kurang terkontrol. Anak cenderung mengambil tindakan yang dapat merusak pribadinya sendiri dan merusak orang lain. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan pada subjek B, C dan D. Tindakan yang tampak dari subjek B terlihat dari gambar berikut :



Gambar 1. Subjek B Memukul-mukulkan Guling

Gambar di atas adalah gambar saat subjek B mengajak ibunya untuk membeli jajan di warung. Ibu dari B meminta untuk sabar terlebih dahulu namun, B tidak mau. B ingin segera di belikan jajan oleh ibunya. Hal yang dilakukan B adalah merengek kepada ibunya sambil memukul-mukulkan guling ke kasur. Kontrol diri yang kurang juga terlihat dari subjek C. Subjek C mengeluarkan emosi negatif saat bermain bersama temannya, C cenderung bertindak sesuai dengan perlakuan yang ia terima dari orang lain. Saat itu C sedang bermain dengan teman lalu, tiba-tiba temannya memukul. Tanpa berpikir panjang C langsung membalas memukul temannya. Sikap negatif lainnya yaitu sikap sering menangis dan merusak orang lain yang terlihat dari subjek D. Tindakan yang tampak dari subjek D terlihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2. Subjek D Marah dan Menangis

Gambar di atas adalah gambar subjek D saat marah dan menangis. Saat itu ibu dari subjek D hendak berangkat kerja, namun tidak diperbolehkan oleh D. Subjek D merasa jengkel lalu menangis. Sikap yang ditunjukkan tidak hanya menangis, namun subjek D juga melemparkan sandal ke arah ibunya.

2. Kurang Motivasi Pada Diri Anak

Motivasi pada diri anak dengan *dual career* masih kurang. Hal ini terlihat pada perilaku yang ditunjukkan oleh subjek B, C dan D. Subjek B masih berada dalam masa

pra sekolah, untuk menunjang perkembangannya orang tua dari subjek B sering memberi aktivitas untuk membantunya belajar. Saat itu subjek B sedang diminta ibunya untuk menyelesaikan satu lembar kerja yang sesuai dengan usianya namun, subjek B selalu merasa tidak dapat menyelesaikan seperti mengucapkan kata “*susah ah, aku capek*”, kejadian lain yang terlihat dari subjek B yaitu ketika B diminta untuk menyelesaikan sebuah *puzzle* namun, B tidak bisa menyelesaikannya. B langsung merengek dan mengatakan “*aaaahhh aku tidak bisa*”. Sementara subjek C dan D sudah berada pada usia sekolah. Kejadian yang terlihat dari subjek C yaitu saat diajak belajar bersama dengan orang tuanya. C merasa bahwa belajar seperti di sekolah itu sulit untuk diselesaikan. Hal ini terlihat dari gambar berikut :



Gambar 3. Subjek B Putus Asa

Gambar di atas adalah gambar saat C diajak belajar dengan orang tuanya namun, C tidak bisa fokus karena memikirkan hal lain. C selalu ingin segera melakukan hal yang lain lagi yang menurutnya lebih menarik. C merasa putus asa saat belajar dengan orang tuanya dan lebih memilih bermain gadget.

3. Kurangnya Rasa Empati Pada Diri Anak

Empati pada anak dengan keluarga *dual career* masih kurang. Anak dengan keluarga *dual career* cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain. Anak masih memikirkan perasaannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kejadian ini terlihat pada perilaku dari subjek A dan B. Perilaku yang terlihat pada subjek A yaitu saat temannya datang untuk bermain bersama di rumah, terlihat dari gambar yang terambil pada saat observasi, yaitu sebagai berikut :



Gambar 4. *Subjek A Merebut Paksa Mainan Milik Temannya*

Gambar di atas adalah gambar pada saat subjek A bermain bersama temannya. saat itu teman dari subjek A ingin meminjam mainan namun, tidak diperbolehkan oleh subjek. Subjek A merebut paksa mainan dari tangan temannya. Teman dari subjek A merasa kecewa namun subjek A tetap tidak mau meminjamkan mainannya untuk berbagi. Hal serupa juga terlihat pada subjek B, saat itu subjek B sedang bermain bersama dengan temannya. Subjek B juga tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Tetapi, ketika temannya membawa mainan sendiri dari rumah B selalu ingin meminjam dan memaksa agar diperbolehkan.

4. Kurangnya Keterampilan Anak dalam Bersosialisasi

Anak dengan keluarga *dual career* memiliki keterampilan bersosialisasi yang kurang. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh subjek A. Subjek A belum dapat menyesuaikan diri dengan orang baru. Saat bertemu orang baru A menunjukkan sikap takut untuk menyapa dan bersalaman. A juga dalam kesehariannya masih sebatas bermain di rumah saja. Berdasarkan uraian di atas terlihat anak dengan keluarga *dual career* memiliki kecerdasan emosional yang kurang berkembang. Anak dengan *dual career* memiliki pengendalian diri, dorongan diri, rasa empati dan keterampilan sosial yang masih kurang. Anak masih sering bertindak secara agresif, kurang fokus dalam mengerjakan sesuatu, belum bisa peka atau mengerti terhadap perasaan orang lain dan belum dapat menyelesaikan konflik secara sehat. Emosional berasal dari kata emosi yang menunjukkan sebuah sikap saat seseorang mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Emosional yang ada pada diri seseorang harus dikembangkan secara terus menerus mulai dari kecil hingga dewasa. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi agar dapat mengembangkan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional menjadi salah satu hal yang harus dimiliki seseorang.

Kecerdasan emosional digunakan untuk memahami dan menggali diri sendiri serta kemampuan atau keterampilan untuk mengontrol emosi yang seseorang miliki baik pada diri sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain (Muttaqin & Harahap, 2021). Kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri maupun orang lain perlu dimiliki seseorang sejak usia dini, ini bertujuan agar kecerdasan emosional terstimulasi dengan baik dan terbawa hingga dewasa. Saat penelitian berlangsung subjek penelitian berada pada rentang usia 3-6 tahun. Pada rentang usia 3-6 tahun ini anak sedang berada pada fase inisiatif vs ragu-ragu (Fuadia, 2022). Pada fase ini, ketika inisiatif sedang diambil oleh anak, anak mulai belajar apakah lingkungan hendak memberikan tanggapan secara baik, atau justru anak akan terabaikan, saat upaya anak selalu disangkal rasa takut, selalu menggantungkan pada kelompok dan tidak berani mengembangkan pikiran anak akan selalu dirasakan oleh anak (Hafiyah & Arifin, 2024).

Fenomena *dual career family* menjadikan suatu keluarga kekurangan waktu dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumah tangga termasuk dalam hal mengasuh anak. Orang tua dengan tipe *dual career* memiliki dilema overload, dilema ini merujuk pada masalah bahwasanya pasangan orang tua yang bekerja memiliki lebih waktu dan sumber daya yang lebih sedikit untuk melakukan pekerjaan rumah (Mahajan, 2020). Keluarga yang mengalami keadaan *dual career* memerlukan bantuan pihak lain dalam mengasuh anak (Nawafilaty, 2020). Namun, berdasarkan hasil observasi peran pengasuh baik itu yang masih dalam ikatan keluarga maupun orang lain yang tidak memiliki ikatan keluarga, masih sebatas hanya menyelesaikan kewajiban sebagai seseorang pengasuh biasa.

Pengasuh tidak berperan dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Orang tua masih harus ekstra dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya setelah selesai melakukan pekerjaan di luar rumah. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua dengan tipe *dual career* waktu yang telah mereka habiskan kurang lebih 10 jam untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Setelah orang tua tiba di rumah, energinya sudah menurun karena sudah dikeluarkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah (Aghniarrahmah et al., 2022). Penurunan energi setelah orang tua bekerja akan mengakibatkan turunnya kualitas pengasuhan yang mereka berikan untuk anak. Padahal, keterlibatan serta kualitas pengasuhan orang tua sangat memiliki penting dalam tumbuh kembang anak. Pengasuhan anak saat berada di rumah tidak sekedar

dilakukan oleh ibu saja, melainkan ayah juga harus terlibat dalam pengasuhan anak. Seorang ayah juga memiliki peran yang sangat penting untuk mendampingi tumbuh dan berkembang anak (Syafiqoh & Pranoto, 2022). Kolaborasi antara ayah dan ibu sangat diperlukan untuk mengembangkan metode pengasuhan. Metode pengasuhan yang orang tua terapkan merupakan faktor utama yang menjadi penentu kemampuan dan karakter dalam diri anak (Nursyahbani et al., 2022). Kondisi *dual career family* memberikan dampak negatif pada perkembangan anak karena terbenturnya jadwal pekerjaan dengan tugas dalam melakukan pengasuhan (Zuroida et al., 2023).

Peran yang sangat penting untuk mengajarkan anak dalam mengatur emosi adalah milik orang tua. Anak mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keteladanan dalam meregulasi emosi yang berasal dari orang tua sebagai pendidik pertama (Astuti et al., 2023). Namun, orang tua secara tidak sadar masih sering terlarut dalam emosi yang sedang anak rasakan, terutama saat anak mengeluarkan emosi negatifnya. Hal ini menjadi salah satu alasan kurang berkembangnya kecerdasan emosional pada anak. Beberapa strategi pengembangan juga telah diberikan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Namun, dalam penerapannya terlihat belum bisa diterima baik oleh anak itu sendiri. Terlihat perkembangan kecerdasan emosional anak belum berkembang dengan baik. Kurangnya waktu orang tua dalam mengurus rumah tangga juga akan mengurangi waktu orang tua dalam menyalurkan dorongan perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Hal tersebut yang menyebabkan anak belum dapat menerapkan dorongan yang telah orang tua berikan. Anak dengan tipe keluarga *dual career* cenderung memiliki tipe temperamen yang sulit diatur.

Tipe temperamen sulit di atur ini memiliki ciri-ciri antara lain, kerap menolak kegiatan sehari-hari, kerap menangis, membutuhkan waktu lama pada saat makan dan memiliki rasa cemas saat tidur (Nurasyiah & Atikah, 2023). Selaras dengan karakter emosi yang anak usia dini miliki yaitu anak hendak merespons salah satu kejadian sesuai dengan hal yang menjadi keinginan mereka (Salsabila & Wulandari, 2023). Anak dengan keluarga *dual career* belum mampu mengambil tindakan yang baik ketika emosinya muncul, mudah marah dan bertindak agresif. Hal ini terlihat pada saat anak menginginkan sesuatu hal tetapi yang diterima tidak sesuai dengan kehendaknya. Perilaku mudah marah dan bertindak agresif termasuk dalam perilaku yang bermasalah. Perilaku bermasalah tidak dapat diterima atau tidak baik dan jika seseorang melakukannya secara berkelanjutan (Asri & Suharni, 2021). Anak dengan tipe *dual career* juga mudah menyerah saat melakukan sesuatu hal yang menurutnya sulit untuk diselesaikan, tanpa mencobaterlebih dahulu. Anak langsung mengerjakan hal yang menurutnya menyenangkan saja, seperti bermain gadget. Kurangnya kesadaran tentang perasaan seseorang dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan juga ditunjukkan saat anak bermain bersama temannya. Anak masih suka memukul saat memiliki konflik bersama temannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga *dual career* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mudah marah, menunjukkan perilaku agresif, dan kurang mampu mengelola emosinya secara efektif. Anak juga terlihat mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan belum mampu menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang sehat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua bekerja, mereka tetap memiliki peran penting dalam menstimulasi dan membimbing kecerdasan emosional anak. Pengasuh yang

hanya berfokus pada tugas fisik belum mampu menggantikan peran emosional orang tua dalam proses pengasuhan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada durasi pengumpulan data yang singkat, yaitu hanya satu bulan, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam waktu yang lebih panjang untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai hubungan antara pola pengasuhan dual career dengan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku* (D. Apriandi (ed.).
- Astuti, S. W., Milyane, T. M., & Purnama, H. (2023). Mengelola Emosi Orang Tua dalam Proses Parenting kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1935–1943. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.445>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hafiyah, H., & Arifin, Z. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Mahajan, R. (2020). Dual Career Couple: Explicit Challenges for Work-Life Combination. *PalArch's Journal of Archaeology Of Egypt*, 17(6), 15052–15067. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5741>
- Muttaqin, M. A., & Harahap, G. S. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>
- Nawafilaty, T. (2020). Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.62>

- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurfajriani, W. V., Ilham, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nursyahbani, C., Arbarini, M., & Pranoto, K. S. Y. (2022). Analisis Karakteristik Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TPA Pena Prima Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, 24, 224–226.
- Salsabila, D. I., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru dalam Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3182–3188.
- Sari, R. P. (2020). Motivasi Ibu Bekerja Dengan Tahap Perkembangan Keluarga Anak Usia Remaja di Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.131>
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 518–523. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1521>
- Tadjuddin, N., Soleh, S., & Nopriansyah, U. (2021). Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 664–679. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.974>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Wahyuni, & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.78425>